

**PERAN PANGERAN ANGKAWIJAYA DALAM PENYEBARAN ISLAM
DI CIREBON ABAD XVI M**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Oleh:

Siti Zulaikhoh

15120016

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Zulaikhoh
NIM : 15120016
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Juli 2019

Yang menyatakan,



Siti Zulaikhoh

NIM. 15120016



Scanned with
CamScanner

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
**Dekan Fakultas Adab dan Ilmu
Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**PERAN PANGERAN ANGKAWIJAYA DALAM PENYEBARAN ISLAM DI
CIREBON ABAD XVI M**

yang ditulis oleh:

Nama : Siti Zulaikhoh
NIM : 15120016
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Juli 2019

Dosen Pembimbing

Dr. Maharsi. M. Hum.
NIP. 1971031 200003 1 001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-784/Un.02/DA/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : PERAN PANGERAN ANGKAWIJAYA DALAM PENYEBARAN ISLAM DI
CIREBON ABAD XVI M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI ZULAIKHOH
Nomor Induk Mahasiswa : 15120016
Telah diujikan pada : Kamis, 15 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001

Penguji I

Penguji II

Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP. 19650928 199303 2 001

Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum.
NIP. 19710430 199703 2 002

Yogyakarta, 15 Agustus 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Pib. Dekan

Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001

HALAMAN MOTTO

فاذكروني أذكركم واشكروا لي ولا تكفرون

Maka ingatlah kepada-Ku, Akupun akan ingat kepadamu.
Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.

(QS. Al-Baqarah: 152).¹

“ Jangan berfikir beda, jika kau tetap dianggap sama, manusia punya kasta, tapi Tuhan tidak akan pernah diskriminasi dengan ikhtiar makhluknya”

(Zulaikhoh)

¹*Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 23.

HALAMAN PESEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan Teruntuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta, yang senantiasa mengiringi do'a di setiap langkah saya
2. Ibunda Nyai Hj. Barokah Nawawi beserta K.H Munir Syafa'at dan Ibunda Nyai Hj. Af'idah beserta K.H Ridwan Sufyan, yang telah menjadi suri tauladan dan inspirator bagi saya
3. Tanah kelahiran tercinta, sebagai salah satu bukti baktiku padamu
4. Alamamaterku Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, yang telah membuka ilmu di balik pengetahuanku.

ABSTRAK

PERAN PANGERAN ANGKAWIJAYA DALAM PENYEBARAN ISLAM DI CIREBON ABAD XVI M

Pangeran Angkawijaya merupakan tokoh penyebar Islam di Cirebon. Dia lahir dari keluarga keraton dan mempunyai silsilah dari dua kerajaan, yaitu Demak, dari jalur ibu yang bernama Ratu Nyawa, dan Cirebon dari jalur ayah yaitu Pangeran Mohammad Arifin atau Pangeran Pasarean. Pangeran Angkawijaya bukan hanya dikenal sebagai sosok agamawan, tapi juga seorang seniman. Berangkat dari kepandaiannya memainkan seni, Pangeran Angkawijaya menjadikannya sebagai salah satu media alternatif untuk dakwah di masyarakat Cirebon. Beberapa karyanya yang terkenal sampai saat ini adalah kesenian tari Topeng Losari, kereta Singa Barong dan kereta Paksi Naga Liman. Selain itu, Pangeran Angkawijaya dikenal juga sebagai ahli tassawuf.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang Peran Pangeran Angkawijaya dalam Pengembangan kesenian Islam di Cirebon dan Pengaruh yang ditimbulkannya bagi masyarakat Cirebon. Untuk mengkaji topik tersebut peneliti menggunakan pendekatan sosilogi agama. Adapun teorinya, menggunakan teori Legitimasi Kekuasaan yang dikemukakan oleh Weber, dia menyatakan bahwa tipe kekuasaan ada 3 yaitu otoritas tradisional, otoritas kharismatik, dan otoritas legal-tradisional. Otoritas tradisional berkaitan dengan keyakinan pensucian terhadap tradisi dan kebiasaan. Otoritas kharismatik, yang mana aktor dapat membawa perubahan kearah yang lebih baik, dan otoritas Legal-Rasional, dalam hal ini penguasa atau aktor dipilih dengan jalan musyawarah atau melalui pemilihan umum. Penelitian ini merupakan penelitian Pustaka (*Library research*) dengan metode Sejarah, melalui penelusuran kitab Purwaka Caruban Nagari, referensi buku-buku dan karya ilmiah lainnya. Metode Sejarah terdiri dari pengumpulan data, verifikasi sumber, penafsiran dan penulisan sejarah.

Penulisan ini menghasilkan fakta bahwa Pangeran Angkawijaya mempunyai peran dan pengaruh yang besar terhadap penyebaran Islam di Cirebon, dengan Legitimasi Kekuasaan dibawah Kesultanan Cirebon dan media kesenian sebagai alternatifnya, sehingga banyak masyarakat yang tertarik untuk masuk Islam

Kata Kunci: Pangeran Angkawijaya, Sistem dakwah, kemajuan Cirebon.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على
أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa selalu tercurahkan kepada Allah Swt. Tuhan semesta alam dengan segala sifat-sifatnya, yang telah memberikan segala nikmat tanpa bisa kita menghitung jumlahnya, terutama nikmat Iman, Islam dan Ihsan. Hanya kepada-Nya kita berlindung dan senantiasa mengharapkan ridha-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada sang suri tauladan dan penuntun kita di akhir zaman, yakni Nabi Muhammad Saw. Beserta keluarga dan sahabat beliau yang dimuliakan Allah. Semoga syafaat menyertai kita kelak di akhir zaman. Amiin.

Skripsi yang berjudul “Peran Pangeran Angkawijaya dalam Penyebaran Islam di Cirebon abad XVI M” ini merupakan upaya penulis untuk memahami Pangeran Angkawijaya sebagai tokoh yang berperan dalam kemajuan kesultanan Cirebon dan Islam. Walaupun skripsi ini jauh dari kata sempurna, tetapi setidaknya bisa menambah sedikit pengetahuan historis, mengingat juga dengan banyaknya masyarakat yang mengkultuskan tokoh tersebut, namun jarang yang mengetahui tentang latar belakang kehidupannya.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyumbangkan ilmu, waktu, dan tenaga guna terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Maharsi, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah sabar mengarahkan penulis dengan segala masukan, ilmu, dan waktunya, sejak awal hingga terselesainya penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang senantiasa memotivasi penulis dan teman-teman untuk terus menjadi lebih baik.
6. Segenap dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, yang telah banyak memberikan ilmu di balik pengetahuan penulis.
7. Segenap pegawai Tata Usaha, dan jajarannya di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang telah menjadi perantara atas terlaksananya proses belajar, baik di lapangan ataupun dalam ruangan.
8. Mama Abdul Karim dan Mimi Rikhanah, salam takzim untuk mereka, yang selalu menyelipkan nama saya dalam setiap sujudnya, memotivasi dalam setiap langkah saya, dan mengorbankan hati juga pikiran untuk kebahagiaan putra-putrinya. Semoga ilmu kami selalu menjadi bagian dari amalnya.
9. K.H Ridwan Sufyan beserta Ny. Hj. Af'idah, dan K.H Munir Syafa'at beserta Ny. Hj. Barokah Nawawi, yang telah memberikan do'a dan nasihat-nasihatnya.
10. Kakak-kakak tercinta, mb Anis, kang Ulin, mas Yayan, neng Aulia dan dik Fawaz, terimakasih tak terhingga kepada mereka yang telah menjadi

penguat di saat saya butuh semangat, dan mengembalikan senyum disaat kondisi tidak sedang bersahabat. Salam kasih dari adikmu yang manja ini.

11. Keluarga besar K. Syathibi (alm) dan K. Sahal (alm), yang telah selalu memberikan suport dan perhatiannya.
12. Raden Zaeni, mb Nani, pak Opan, dan mang Marno, terimakasih atas segenap kelapangan waktu dan ilmunya sehingga penulis bisa mendapatkan informasi untuk skripsi ini.
13. Nur Kholifah, bang Nun, dan Yuli Melani, terimakasih atas semangat dan energinya, baik yang terlihat oleh mata ataupun yang disamarkan melalui perhatian. Maaf sudah banyak merepotkan, jangan bosan-bosan saya repotkan, dan kedepan akan tetap saya repotkan, kalian Istimewaku.
14. Sahabat terbaikku, Elza Ramona, Sholehudin, mb Halim, Adib, Al dan teh Nila, terimakasih sudah menjadi patner diskusi, curhat, jalan dan lainnya. Syukurku telah diperkenalkan dengan kalian.
15. Squad lantai dua masjid Al-Faruq, Susi, Putri, Nuna, Azzah, Arin, Novi, Mb Wahyu, Mimin, Azma, dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah setia menemani saya dengan segala motivasinya, canda tawanya dan lantunan merdu kalam-Nya, kalian terbaik.
16. Seluruh warga komplek Jam'iyah Hufadz Qur'an Nurul Ummah Putri Yogyakarta, dan khususnya Anggota kamar A5, mba Izah, mba Rahma, mb Ofah, Beti, Elok, Alivia Isti, Rara, Intan, Nina, Nabila, puput, terimakasih telah menjadi bagian dari keluarga baru saya, tetap istiqomah untuk mendapatkan mahkota kebesaran-Nya.

17. Segenap anggota Suruh Squad (KKN) , Eno, Iban, Iklil, Ayu, Arif, Mae, Salma, Yafi dan Dinda, terimakasih atas kebersamaan yang pernah ada, dan semoga selalu terjalin untuk ke depannya.
18. Anggota Tim Bina Desa Nurul Ummah Putri Yogyakarta, Sahabat Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan KMNU UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terimakasih telah mengajarkan saya menjadi seorang yang tangguh di depan keramaian, dan selalu menebar kasih manapun berada, karena itu salah satu caranya memanusiakan manusia.
19. Keluarga besar SKI 2015 dan terkhusus SKI A, sukses selalu buat kalian calon-calon orang sukses di masa depan.

Yogyakarta, 22 Juli 2019

Penulis,

Siti Zulaikhoh

151120016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PESEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II:KEADAAN CIREBON ABAD XVI M DAN PANGERANANGKAWIJAYA.....	Error! Bookmark not defined.
A. Cirebon Sebelum Kelahiran Pangeran Angkawijaya.	Error! Bookmark not defined.
B. Cirebon Masa Kelahiran Pangeran Angkawijaya	Error! Bookmark not defined.
C. Pangeran Angkawijaya Hijrah Ke Losari	Error! Bookmark not defined.
BAB III:SISTEM DAKWAH PANGERAN ANGKAWIJAYA DI CIREBON	Error! Bookmark not defined.
A. Tari Topeng Losari	Error! Bookmark not defined.
B. Kereta Singa Barong.....	Error! Bookmark not defined.
C. Kereta Paksi Naga Liman	Error! Bookmark not defined.

BAB IV: KEMAJUAN CIREBON MASA PANGERAN ANGKAWIJAYA...Error!
Bookmark not defined.

A. Perkembangan Islam.....**Error! Bookmark not defined.**

B. Kemajuan Keraton Islam di Cirebon**Error! Bookmark not defined.**

C. Ragam Sosial-Budaya Masyarakat Cirebon **Error! Bookmark not defined.**

BAB V: PENUTUP 66

A. Kesimpulan 66

B. Saran 68

DAFTAR PUSTAKA..... 70

LAMPIRAN.....Error! Bookmark not defined.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP Error! Bookmark not defined.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Informan.....	76
Lampiran 2 : Gambar Benda-benda Peninggalan Pangeran Angkawijaya	77
Lampiran 3 : Naskah Tasawuf abad XVIII M	81
Lampiran 4 : Peta Wilayah Kekuasaan Cirebon abad XVI-XVII M	84
Lampiran 5 : Gambar Pangeran Angkawijaya	85
Lampiran 6 : Gambar Tari Topeng Losari	86



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut asal katanya, Cirebon berasal dari kata *Caruban*, *Carbon*, *Cerbon* dan akhirnya menjadi *Cirebon* mempunyai arti campuran. Kondisi tersebut dilatarbelakangi dengan menetapnya penduduk yang datang dari berbagai negara, sehingga tercipta ragam bahasa, suku, agama, tulisan bahkan pekerjaan.² Diceritakan bahwa Cirebon pada abad XVI M menjadi salah satu jalur perdagangan internasional. Hal tersebut dikuatkan oleh berita Tome Pires yang mengatakan bahwa pada tahun 1513 Masehi masyarakat Jawa Barat, yaitu penduduk Cirebon dan Cimanuk (Indramayu) sudah berhubungan dengan saudagar-saudagar muslim dan banyak yang masuk Islam.³

Penyebaran Islam di kota Cirebon memang cukup unik, karena salah satunya dengan menggunakan media kesenian yang digagas oleh dua tokoh terkenal yaitu Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga. Mereka memasukkan nilai-nilai keislaman dalam beberapa jenis kesenian seperti contohnya kesenian Tari Topeng, Wayang Kulit, Gamelan Renteng, Brai, Angklung, Reog, dan Berokan.⁴

²Atja, *Carita purwaka Caruban Nagari* (Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman, 1986), hlm.28.

³ Adeng, *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra* (Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah), Jakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Cirebon, 1998), hlm. 20.

⁴ Nurul Fitri, *Tari Topeng Cirebon Kesenian yang Diislamkan* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, 2013), hlm.4.

Setelah wafatnya Sunan Gunung Jati penyebaran Islam diteruskan oleh salah satu cucunya yaitu Pangeran Angkawijaya atau Panembahan Losari.

Pangeran Angkawijaya adalah salah satu tokoh yang berpengaruh dalam islamisasi di Cirebon. Dia merupakan keturunan dari dua kerajaan, yaitu Cirebon dan Demak. Kerajaan Cirebon melalui jalur ayah yaitu Mohammad Arifin atau yang lebih dikenal dengan nama Pangeran Pasarean, sedangkan dari kerajaan Demak melalui jalur ibu yaitu Ratu Nyawa. Pangeran Angkawijaya lahir pada tahun 1518. Awal pendidikannya didapatkan dari Pangeran Pasarean (Ayah), kemudian Sunan Gunung Jati (kakek), dan Sunan Kalijaga. Di samping itu, dia juga satu perguruan dengan beberapa tokoh yang terkenal, di antaranya: Pangeran Garuda dan Pangeran Hadiri.⁵

Eksistensi kesultanan Cirebon setelah wafatnya Sunan Gunung Jati lambat laun mengalami penurunan, karena ada beberapa kerajaan yang ingin melepaskan diri dari Cirebon, dua diantaranya adalah kerajaan Kuningan dan Panjunan.⁶ Untuk mengatasi adanya perpecahan, Pangeran Angkawijaya menjadikan tasawuf dan kesenian sebagai media untuk menarik kembali hati masyarakat pada kesultanan Cirebon dan agama Islam.

Corak Islam yang pertama masuk pada wilayah Melayu-Indonesia adalah tasawuf, maka tidak heran jika di beberapa kerajaan tertentu tarekat

⁵Wawancara dengan Elang, di keraton Kesepuhan, pada tgl 15 Juni 2019, pukul 13.:01-13:50.

⁶Kerajaan Kuningan pertama kali diperintah oleh Sang Pandawa atau atau Sang Wiragati, raja ini memerintah sejaman dengan masa pemerintahan Sang Wretikandayun di Galuh (612-702 M), sedangkan Panjunan merupakan kekuasaan yang dipegang oleh Syarif Abdurrahman atas mandat dari Sunan Gunung Jati. Wawancara dengan Opan Safari Hasyim, di Kampus IAIN Cirebon, tanggal 10 Januari 2019, pukul 10:06-12:43

memberikan fenomena bagi istana, terlebih ketika antara penguasa dan masyarakat sudah menjadikannya sebagai satu kesatuan dari ajarannya. Seperti yang terjadi di kesultanan Cirebon, beberapa sumber menjelaskan bahwa sejumlah pembesar di Kesultanan Cirebon adalah murid-murid tarekat yang dihubungkan langsung dengan guru-guru di Mekah.⁷

Pangeran Angkawijaya dipercaya sebagai ahli tassawuf, nama Losari yang disematkan oleh masyarakat Cirebon dan keluarga keraton kepadanya merupakan penghargaan atas kealiman Pangeran Angkawijaya, kecintaannya pada agama membuatnya pindah ke tanah Losari untuk menyebarkan Islam dan menghindari gemerlapnya dunia keraton⁸. Ajaran yang ada di dalam tassawuf mengakomodir nilai-nilai budaya bahkan ajaran agama yang ada yaitu agama Hindu ke dalam ajaran Islam, tentu saja dengan terlebih dahulu dimasukkan nilai-nilai Islam sehingga mudah diterima dan dimengerti.⁹

Selain dengan tassawuf, kesenian merupakan salah satu media yang digunakan Pangeran Angkawijaya untuk menarik simpati dari masyarakat Cirebon. Kesenian sifatnya universal, artinya semua lapisan masyarakat bisa memahami Islam dengan mudah tanpa harus mengetahui teorinya. Terlebih ketika pada tahun 1475-1482M posisi Cirebon dibawah kekuasaan Prabu Anggalarang (Tohaan) di Galuh yang masih bercorak Hindu.¹⁰ Walaupun

⁷Artikel dalam Jurnal:Dede Nurhamidah, “Pengaruh Tarekat Pada Topeng Cirebon” , Holistik,Nomor 02, Vol 12 2011, hlm. 55-56.

⁸ Mohammad Sugianto Prawiraredja, *Cirebon falsafah, Tardisi,dan Adat Budaya* (Jakarta: PNRI, 2005), hlm. 45.

⁹ Busman Edyar, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009), hlm. 209.

¹⁰ M. Sanggupri Bochari dan Wiwi Kuswiah, *Sejarah Kerajaan Tradisioanal Cirebon* (Jakarta: C.V. Suko Rejo Bersinar, 2001), hlm. 6.

pada abad XV M Islam sudah masuk ke Cirebon tetapi kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu yang mistis masih tetap ada.

Kesenian yang dijadikan media penyebaran Islam di Cirebon adalah Tari Topeng Losari, kereta Singa Barong dan Kereta Paksi Naga Liman. Tari topeng Losari merupakan pengembangan dari tari Topeng Cirebon yang dikembangkan oleh Sunan Kalijaga. Perbedaan budaya yang ada pada masyarakat Cirebon barat dengan Cirebon timur menjadi salah satu faktor terciptanya tari Topeng gaya Losari.¹¹

Fungsi tari Topeng Topeng Losari pada sebelum abad XVII adalah sebagai media dakwah. Dalam pementasannya, Pangeran Angkawijaya menggunakan siasat *Bebarang atau Ngamen*,¹² dengan memainkan tari Topeng Losari lengkap bersama musiknya, sehingga menimbulkan ketertarikan masyarakat untuk hadir dan menyaksikan tari Topeng Losari. Dalam pementasannya, Pangeran Angkawijaya tidak meminta uang pada masyarakat, tetapi cukup dengan mengucapkan syahadat. Hal tersebut dilakukannya secara terus menerus, sehingga lambat laun banyak masyarakat Losari tertarik terhadap sesuatu yang berkaitan dengan Islam dan masuk Islam. Sebagai gaya tariknya, Pangeran Angkawijaya memadukan adat setempat dengan nilai-nilai keislaman. Dapat dilihat dari salah satu contoh komponen ritualnya yaitu do'a yang dipanjatkan oleh dalang tari topeng

¹¹ Wawancara dengan Hadi Prayogo, di Desa Astanalanggar pada tanggal 10 Januari 2019, pukul 18:40-19:15.

¹² Pementasan yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain dengan berjalan Kaki

Losari tidak menggunakan bahasa Arab seperti pada umumnya, tetapi yang digunakan adalah bahasa Jawa.¹³

Karya lain yang diciptakan Pangeran Angkawijaya adalah kereta Singa Barong dan kereta Paksi Naga Liman. Dalam filosofinya, dua karya tersebut menyatukan beberapa nilai kebudayaan, seperti Cina, Jawa, dan Islam. Hal itu membuktikan bahwa pembuatnya memiliki nilai toleransi yang tinggi.¹⁴ Tujuan Pangeran Angkawijaya membuat Singa Barong dan Paksi Naga Liman agar masyarakat bisa meneladani nilai-nilai filosofi pada setiap bagian yang ada dalam bentuknya, sehingga bisa membentuk pribadi yang islami.

Pangeran Angkawijaya wafat pada tahun 1580 dan dimakamkan di daerah Losari (Brebesekearang). Semasa hidupnya Pangeran Angkawijaya meninggalkan empat anak di antaranya: Pangeran Panenggak (Pangeran Dipati Losari), Pangeran Arya, Ratu Salambitan.¹⁵ dan yang keempat tidak disebutkan.

Sejarah riwayat Pangeran Angkawijaya masih banyak memunculkan pergulatan dikalangan sejarawan Cirebon. Pengaruhnya terhadap corak keberagaman masyarakat Cirebon yang besar, menjadi alasan penulis dalam melakukan penelitian ini.

¹³ Wawancara dengan Nani (maestro Kesenian Tari Topeng Losari) di Desa Astanalanggar, tanggal 10 Januari 2019, pukul 19:15-21:06.

¹⁴ Nina Sofiyawati, *Kajian Hias singa Barong, dan Paksi Naga Liman Dalam Estetika Hibriditas Kereta Kesultanan Cirebon* (Bandung: Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, 2017), hlm. 313.

¹⁵ Amman N. Wahyu, *Sejarah wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati* (Naskah Mertasinga) (Bandung: Pustaka, 2005), hlm. 108-109.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada peran salah satu tokoh pengembang Islam di Cirebon yaitu Pangeran Angkawijaya, peran yang dimaksud adalah peran sosial keagamaan. Artinya peranan Pangeran Angkawijaya dalam aktivitas islamisasi kepada masyarakat. Dalam konteks ini yang dimaksudkan keberlangsungan penyebaran Islam yang dilakukan Pangeran Angkawijaya dalam menarik perhatian masyarakat Cirebon terhadap Islam. Peneliti memfokuskan kajiannya pada abad XVI M, karena pada abad tersebut Pangeran Angkawijaya lahir dan berperan dalam pengembangan kesenian Islam di Cirebon. Untuk tempatnya, peneliti lebih memfokuskan pada Cirebon pada abad XVI M yang masih meliputi daerah Losari Brebes.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini akan dibatasi pada masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Pangeran Angkawijaya dan keadaan Cirebon abad XVI M?
2. Bagaimana sistem dakwah Pangeran Angkawijaya?
3. Apa saja bentuk kemajuan Cirebon pada masa Pangeran Angkawijaya ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian diperlukan suatu tujuan dan kegunaan, dengan adanya tujuan penelitian bisa menjawab persoalan peneliti. Adapun tujuan dari rumusan masalah diantaranya :

1. Untuk mendeskripsikan Biografi Pangeran Angkawijaya, dan Keadaan Cirebon Abad XVI M.
2. Untuk menjelaskan sistem dakwah Pangeran Angkawijaya dalam penyebaran Islam di Cirebon
3. Untuk menjelaskan kemajuan-kemajuan yang dicapai Pangeran Angkawijaya pada masyarakat Cirebon.

Kegunaan dari penulisan ini adalah:

1. Manfaat bagi penulis: penelitian ini berguna untuk menggali kreatifitas terhadap pencarian sumber sejarah Cirebon khususnya tokoh Pangeran Angkawijaya
2. Manfaat teoritis: penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan tentang latar belakang Pangeran Angkawijaya dan peranannya dalam penyebaran Islam di Cirebon
3. Manfaat praktis: memberikan sumbangsih terhadap penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Sejarah Islamisasi di Cirebon sudah banyak yang menulis, tetapi penelitian terkait dengan Pangeran Angkawijaya sebagai tokoh penyebar Islam di Cirebon belum banyak dikaji secara lengkap. Berdasarkan pengamatan peneliti, tulisan yang secara khusus membahas tentang peran Pangeran Angkawijaya dalam penyebaran Islam di Cirebon tahun 1540-1580 mempunyai keterkaitan tema dengan beberapa judul refrensi di antaranya:

Pertama, Buku: *Purwaka Caruban Nagari oleh Atja*, karya Atja diterbitkan oleh proyek pengembangan permuseuman tahun 1986, buku ini merupakan terjemah beberapa naskah-naskah yang ditemukan dari beberapa sumber diantaranya masyarakat, keraton, benda-benda bersejarah dari museum, dan sumber lisan dari beberapa tokoh yang dianggap representatif. Dalam buku tersebut dijelaskan silsilah keturunan Cirebon. Di samping itu, buku ini menjelaskan bagaimana keadaan kota Cirebon sebelum dan sesudah menjadi sebuah kesultanan Cirebon yang bercorak Islam. Dalam kaitannya, Atja menuliskan biografi Pangeran Angkawijaya dalam silsilah kesultanan Cirebon, tetapi tidak menyebutkan secara khusus peran Angkawijaya dalam penyebaran Islam di Cirebon.

Kedua, Skripsi karya Nurul Fitri, mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013, berjudul “Tari Topeng Cirebon Kesenian yang Diislamkan”. Dalam Skripsinya, Nurul Fitri menjadikan tari Topeng Cirebon Islam sebagai fokus kajiannya, Nurul Fitri mendeskripsikan bagaimana sejarah dan berkembangnya tari Topeng di kota Cirebon atas peran dua tokoh, yaitu Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati sebagai media islamisasi. Disamping itu, Nurul Fitri juga menjelaskan jenis-jenis tari Topeng yang sudah berkembang di Cirebon. Persamaan skripsi Nurul Fitri dengan penelitian ini terdapat pada bab III yang berisi tentang deskripsi tari topeng Cirebon, di dalam bab tersebut menjelaskan sejarah tari Topeng yang berasal dari Jawa Timur, kemudian mengalami perpaduan dengan budaya Cirebon. Adapun perbedaannya, Skripsi Nurul Fitri

memfokuskan pada kesenian tari Topeng Cirebon sebagai gaya dan pusat penyebarannya, sedangkan skripsi ini lebih fokus pada tari Topeng gaya Losari.

Ketiga, Buku: *CIREBON Falsafah, Tradisi, dan Adat Budaya*, karya Mohammed Sugianto Prawiraredja, diterbitkan oleh PNRI tahun 2005. Buku ini menjelaskan tentang keragaman yang berkaitan dengan Cirebon baik dari sejarah, kondisi sosial, dan kesenian. Di samping itu, buku tersebut juga menyinggung sejarah kesultanan Cirebon dan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam penyebaran Islam di tanah Cirebon. Dalam tulisannya, Mohammed Sugianto Prawirarejda menjelaskan sedikit tentang keistimewaan Pangeran Angkawijaya selama hidup baik dalam hal agama, dan kesenian.

Keempat, buku: *Kerajaan Cirebon 1479-1809* karya RH Unang Sunardjo, diterbitkan oleh pustaka iman dan LESBUMI tahun 2017. Buku tersebut secara umum menjelaskan tentang kondisi Cirebon dari awal berdirinya sampai dengan terbagi-baginya kesultanan Cirebon. Dalam buku tersebut menjelaskan sedikit mengenai silsilah Pangeran Angkawijaya baik dari Ratu Nyawa (ibu) maupun Pangeran Pasarean (bapak). Selain itu, dalam tulisannya RH Unang Sunardjo mencantumkan keturunan dari Pangeran Angkawijaya.

Kelima, artikel Nina Shofiayati Mahasiswi Program Studi Magister Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung, dengan judul: “Kajian Hias Singa Barong dan Paksi Naga Liman Dalam Estetika Hibriditas Kereta Kesultanan Cirebon” dalam jurnal *Sosioteknologi* Vol. 16,

No.3, diterbitkan pada tahun 2017. Dalam artikelnya, Nina Shofiyati menjelaskan perbedaan motif antara 2 jenis kesenian tersebut, disamping itu dia juga menjelaskan filosofi dari simbol-simbol yang ada di dalamnya. Adapun persamaannya terletak pada pembahasan tentang kesenian Singa Barong yang merupakan karya peninggalan Pangeran Angkawijaya yang dihadiahkan kepada Panembahan Ratu I. Sedangkan perbedaannya, dalam jurnal ini tidak dijelaskan secara khusus bagaimana sisi historisnya karena fokus pada perbandingan simbol antara kereta Paksi Naga Liman dengan Singa Barong.

Keenam, artikel karya Sumino, diterbitkan pada tahun 2012, berjudul “Kereta Singa Barong Di Keraton Kesepuhan Cirebon” dalam jurnal *Seni Kriya*. Dalam isinya, artikel ini menjelaskan kegunaan kereta Singa Barong dari dua zaman yaitu masa awal diciptakannya dan masa sekarang. Selain itu, Sumino menjelaskan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam Singa Barong. Persamaan antara artikel dan penelitian ini membahas kereta Singa Barong yang merupakan karya Pangeran Angkawijaya, sedangkan perbedaannya, artikel ini tidak membahas secara detail sejarah diciptakannya kereta Barong dan kereta Paksi Naga Liman.

Berdasarkan literatur yang telah disebutkan di atas, jelas bahwa penelitian ini secara akademis belum pernah ada yang menulis, khususnya tentang peran pangeran Angkawijaya dalam penyebaran Islam di Cirebon abad XVI M.

E. Kerangka Teori

Penyebaran Islam di Cirebon tidak lepas dengan adanya peranan dan fungsi pelabuhan yang ada di pesisir pantai utara Jawa. Di samping itu peran para ulama dalam penyebaran Islam sangatlah besar, peran gandanya sebagai pedagang dan pendakwah memberikan corak keislaman tersendiri bagi setiap daerah yang disinggahinya. Pada abad 13-15 M penyebaran Islam di Nusantara bercorak sufisme. Sedangkan Azra memberikan pernyataannya dalam Jaringan Ulama Timur Tengah bahwa, Islam pada abad 14-15 mengalami revolusi keagamaan.¹⁶ Dalam hal ini, Pangeran Angkawijaya mempunyai peran dan pengaruh yang besar dalam islamisasi di Cirebon.

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara atau film, tukang lawak, perangkat tingkah yang diharapkan mampu dimiliki oleh orang yang berkedudukan sebagai peserta didik.¹⁷ Menurut Suhardono, peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu.¹⁸ Selain itu, istilah “Peran” sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang, lebih jelasnya kata “Peran” atau *role* dalam kamus Oxford Dictionary diartikan: *Actor's parts; one's of function*, yang berarti aktor, tugas seseorang atau fungsi.¹⁹ Sedangkan peranan, merupakan aspek

¹⁶ Azra, *Renaissance Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Rosda, 1999), hlm. 60.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 854.

¹⁸ <http://ariftestuya.blogspot.co.id/2014/pengertian-peran.html>. diakses pada tanggal 24 Juni pukul 12:34.

¹⁹ *The New Oxford Illustrated Dictionary* (Oxford University Press, 1982), hlm. 1466.

dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus memperjelas bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.²⁰ Ketika istilah ini dikaitkan dengan suatu pekerjaan maka pelaku diharapkan dapat memberikan sesuatu yang diharapkan dari pekerjaan yang dituju, dalam hal ini berarti dakwah Pangeran Angkawijaya mampu memberikan manfaat bagi masyarakat Cirebon.

Pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kekuatan yang ada atau timbul dari sesuatu, seperti orang, benda, yang turut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.²¹ Dalam hal ini, pengaruh lebih condong pada tokoh yang mempengaruhi masyarakat Cirebon dalam membentuk perbuatan dan kepercayaan yang lebih sempurna.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian mengenai Peran Pangeran Angkawijaya dalam penyebaran Islam di Cirebon abad 16 adalah pendekatan Sosiologi Agama. Sosiologi Agama mengkaji tentang fenomena agama sebagai fenomena sosial. Sosiologi Agama selalu mencari kaitan prinsip antara agama dan masyarakat. Perbedaan Sosiologi Agama dengan Sosiologi

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.212-213.

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 747.

Umum adalah obyek materinya. Sosiologi Umum membicarakan semua fenomena masyarakat secara umum, sedangkan Sosiologi Agama membahas satu dari beberapa fenomena sosial yang ada dalam masyarakat yaitu agama dalam perwujudan sosial.²² Dalam hal ini Pangeran Angkawijaya menggunakan sistem kesenian dakwah yang unik kepada masyarakat, dengan memadukan nilai-nilai keislaman dan budaya setempat, sehingga menjadikan agama Islam sebagai agama yang diperhitungkan masyarakat Cirebon pada saat itu.

Untuk mempertajam analisis dari pendekatan diatas, peneliti menggunakan teori Legitimasi Kekuasaan. Teori Legitimasi Kekuasaan atau otoritas adalah untuk menentukan serta mengatur perubahan pada masyarakat baik dalam hal budaya, politik, dan agama, hal tersebut dikendalikan oleh seorang penguasa yang memiliki kendali.²³

Ada beberapa pendapat Weber tentang tindakan sosial yang dapat membantu memahami watak serta kemampuan dari aktor sosial secara individu dalam bertindak dilingkungan eksternalnya. Weber membedakan empat tipe tindakan sosial: *Pertama*, tindakan rasional yang bersifat instrumental, adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. *Kedua*, tindakan rasional berdasarkan nilai (*Value rationalaction*) yang dilakukan untuk suatu tujuan berdasarkan nilai dan

²²Adam Adi Purbaningrat, *Peranan Sunan Kaijaga dalam pengembangan Kebudayaan Jawa Islam di Pulau Jawa tahun 1470-1580* (Jember: Universitas Jember Program studi Pendidikan Sejarah, 2018), hlm.18.

²³Zainudin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hlm. 271-272.

diyakini menjadi tolak ukur berhasilnya tindakan. *Ketiga*, tindakan afektif, ditentukan oleh emosional aktor tersebut. *Keempat*, tindakan tradisional yang ditentukan oleh kebiasaan turun-temurun. Dalam rangka penyebaran Islam yang dilakukan oleh Pangeran Angkawijaya lebih menekankan pada makna pemahaman masyarakat terhadap Islam.

Di samping itu, Weber juga mengemukakan pendapatnya bahwa untuk mengatur masyarakat dibutuhkan adanya legitimasi kekuasaan. Hal tersebut bertujuan agar kekuasaan seseorang berjalan dengan efektif. Ada tiga tipe kekuasaan menurut Weber, yakni:

1. Otoritas Tradisional, yang berkaitan keyakinan pensucian terhadap tradisi dan kebiasaan, dengan diterapkannya sistem tersebut akan mudah untuk diterima masyarakat.
2. Otoritas Kharismatik, hal tersebut aktor dapat membawa perubahan kearah yang lebih baik .
3. Otoritas Legal-Rasional, dalam hal ini penguasa atau aktor dipilih dengan jalan musyawarah atau melalui pemilihan umum. Pada otoritas ini, pemimpin dipilih untuk menduduki posisi otoritas, sebagai bagian dari peraturan dan tanggung jawab.²⁴

Ketiga otoritas tersebut digunakan untuk menganalisis peran Pangeran Angkawijaya dalam meyebarkan Islam di Cirebon. Hal tersebut tidak luput dari latar belakang Pangeran Angkawijaya sebagai putra keraton dan peranannya dalam menyesuaikan sistem kehidupan dan kebudayaan

²⁴Bambang Soepono, *fungsi dan aplikasi teori dalam penelitian* (Jember:Unej Press, 2017), hlm. 124.

masyarakat Cirebon dalam menyebarkan Islam. pernyataan tersebut sejalan dengan Kuntowijoyo yang berpendapat bahwa, sejarah yang bermakna profetika tidak sekedar mengubah demi perubahan, tetapi mengubah dengan berdasarkan cita-cita perubahan yang diidamkan oleh masyarakat, hal itu dijelaskan pada al-Qur'an Q.S Al-Imran: 110, yang artinya: "Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah".²⁵

Dalam ayat tersebut terdapat 3 prinsip yang dikemukakan Kuntowijoyo yaitu: *humanisasi*, artinya memanusiakan manusia, *liberasi*, upaya membebaskan manusia dari sistem pengetahuan, sosial, ekonomi dan politik yang membelenggu manusia, *transendensi*, upaya mengarahkan tujuan hidup manusia agar bisa hidup secara bermakna.²⁶

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library resaerch*) dengan menggunakan metode sejarah. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yg menitikberatkan sumber-sumber buku atau sejenisnya sebagai sumber data.²⁷ Sedangkan metode sejarah digunakan untuk melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau dengan memahami permasalahan

²⁵ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 64.

²⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Teraju, 2005), hlm. 91-92.

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 251-263.

secara kritis sehingga menghasilkan sebuah sintesa.²⁸ Metode sejarah terdiri dari empat tahap yaitu: heuristik atau pengumpulan data, verifikasi atau kritik sejarah, keabsahan sumber, interpretasi atau analisa dan sintesa, dan historiografi.²⁹ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Tahap Heuristik

a. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengumpulan data dengan cara mengamati langsung terhadap obyek yang diteliti.³⁰ Dalam hal ini peneliti melakukan observasi lapangan dengan mengamati langsung peninggalan-peninggalan yang berkaitan dengan Pangeran Angkawijaya, di antaranya: makam Pangeran Angkawijaya di Desa Losari Lor Brebes, sanggar tari topeng Losari di desa Astanalanggar Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon, museum keraton kesepuhan, museum kecil yang berisi benda-benda peninggalan Pangeran Angkawijaya di Desa Limbangan Kabupaten Brebes.

b. Wawancara

Wawancara adalah segala kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi, dengan melakukan tanya jawab lisan yang dilakukan secara tatap muka dengan informan yang berkaitan untuk mendapatkan keterangan atau pendapat.³¹ Dalam hal ini peneliti

²⁸Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1996), hlm. 32.

²⁹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 89.

³⁰*Ibid.*, hlm.32.

³¹Dudung Abdurrahman, *Penganatar Metodologi Penelitian dan Penulisan karya Ilmiah* (Yogyakarta:IKFA press, 1998), hlm.74.

menggunakan jenis wawancara campuran, dengan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu dan memberikan pertanyaan secara spontan jika adanya ketidakjelasan atas jawaban narasumber. Peneliti mengadakan wawancara dengan beberapa informan di antaranya:

- 1) Nur Anani M. Irman S.Sen (maestro tari topeng losari)
- 2) Achmad Opan Safari (sejarawan)
- 3) Raden Zaeni (abdi ndalem keraton)
- 4) Umarno (ketua yayasan pengelola makam Pangeran Angkawijaya)
- 5) Hadi Prayogo (budayawan dan manager tari topeng losari)
- 6) Elang Aji (abdi ndalem keraton)
- 7) Subkhi (juru kunci makam Pangeran Angkawijaya)
- 8) Abdul Karim (tokoh masyarakat)

c. Dokumen

Metode dokumen dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang dapat memberikan penjelasan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan data secara sistematis dan menyebarluaskan kepada pembaca informasi tersebut baik itu berupa dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.³² Dalam hal ini peneliti mendapatkan beberapa sumber yang berupa foto peninggalan-peninggalan Pangeran Angkawijaya, di antaranya alat-alat pusaka, makam Pangeran Angkawijaya, tari topeng Losari warisan Pangeran Angkawijaya dan

³²Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1999), hlm. 1.96.

sumber kepustakaan berupa buku-buku, skripsi, dan jurnal yang ada di beberapa Universitas, seperti diantaranya perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Perpustakaan Grahathama Pustaka Yogyakarta, dan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini, penulis belum bisa melihat secara langsung sumber primer berupa naskah tertulis yang sezaman dengan Pangeran Angkawijaya, untuk itu peneliti mengacu pada kitab Purwaka Caruban Nagari yang mendekati dengan zamannya.

2. Verifikasi atau Pengujian Sumber

Pada langkah ini peneliti menggunakan kritik histori yaitu cara-cara untuk meneliti keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan meneliti keshahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menguji keaslian sumber yang didapat dengan cara menyeleksi dari segi fisik sumber. Sedangkan kritik intern merupakan pengujian atas kredibilitas sumber. Kritik ini dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecekan proses-proses itu dan untuk mengetahui adanya kekeliruan yang mungkin terjadi.³³

Dalam hal ini penulis menggunakan kedua kritik dengan membandingkan antara satu sumber dengan sumber lainnya yang dianggap kuat, khususnya buku-buku, jurnal, skripsi dan lain-lain yang berkaitan dengan peran Pangeran Angkawijaya dalam penyebaran Islam di Cirebon abad XVI M. Dalam penelusurannya peneliti banyak menemukan

³³ Dudung Abdurrahman, *Metodoogi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2007), hlm. 68-70.

kesulitan dalam menemukan fakta, hal tersebut disebabkan karena antara sumber satu dengan yang lainnya hampir tidak menjelaskan riwayat hidup Pangeran Angkawijaya secara detail, dan juga banyak penjelasannya yang terpotong ditengah-tengah pembahasan. Peneliti juga mengalami kesulitan untuk menjamah naskah yang bersangkutan. Menurut Bapak Sumarno yang merupakan salah satu informan mengatakan bahwa, banyak naskah keraton yang menyebar dimasyarakat umum dan belum bisa ditemukan karena dikultuskan oleh pemiliknya. Di samping itu, banyak juga naskah-naskah yang dikeluarkan dari keraton pada masa penjajahan Belanda khususnya orang-orang yang kontra dengan Belanda, dan Pangeran Angkawijaya termasuk salah satunya.

3. Interpretasi(analisis dan sintesis)

Analisis dan sintesis merupakan metode-metode utama dalam interpretasi. Interpretasi sendiri bertujuan untuk menyatukan antara sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan dalam lapangan dengan dibantu teori-teori. Interpretasi sering menimbulkan adanya subyektifitas atas kesimpulan peneliti.³⁴ Dalam hal ini peneliti menganalisis tentang peran Pangeran Angkawijaya dalam penyebaran Islam di Cirebon abad XVI M dengan dibantu teori Legitimasi Kekuasaan yang telah disebutkan dalam kerangka teori. Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta tentang penyebaran Islam yang dilakukan oleh Pangeran Angkawijaya.

³⁴ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 114.

4. Historiografi

Penyajian dalam bentuk tulisan merupakan langkah terakhir dalam metode sejarah. Pada tahap ini peneliti menuangkan hasil pada tiga tahap sebelumnya, dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan menggunakan tata bahasa penelitian yang baik dan benar. Langkah terakhir yang dilakukan setelah data terkumpul dan disusun sesuai dengan sistematika ialah menuangkan dalam karya ilmiah yang berjudul Peran Pangeran Angkawijaya dalam penyebaran Islam di Cirebon abad XVI M.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan deskripsi tentang urutan-urutan penelitian yang digambarkan secara garis besar dalam bentuk bab per bab sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang tersusun secara sistematis.

Bab I merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Isi pokok bab ini merupakan gambaran dan keseluruhan penelitian yang dilakukan. Uraian lebih rinci dibahas pada bab-bab selanjutnya.

Bab II membahas tentang keadaan umum Cirebon sebelum dan setelah adanya Pangeran Angkawijaya. Isi pokok bab ini menjelaskan tentang kondisi Cirebon dilihat dari beberapa aspeknya yaitu geografis, keagamaan, sosial-budaya, dan politik. Selain itu juga dibahas tentang riwayat hidup

Pangeran Angkawijaya ketika masih di keraton dan juga setelah hijrah ke daerah Losari dan juga sebab-sebab hijrahnya Pangeran Angkawijaya ke Losari.

Bab III membahas mengenai sistem dakwah Pangeran Angkawijaya di Cirebon. Pada bab ini menjelaskan tentang karya-karya yang telah digubah Pangeran Angkawijaya sebagai media Islamisasi baik di Cirebon pusat maupun di daerah Losari, di antara jenisnya yaitu kesenian tari Topeng Losari, kereta Singa Barong dan kereta Paksi Naga Liman .

Bab IV membahas tentang kemajuan Cirebon pada masa Pangeran Angkawijaya. Pada bab ini berisi tentang pengaruh yang ditimbulkan oleh Pangeran Angkawijaya sebagai tokoh yang mempunyai peran besar dalam penyebaran Islam pada masyarakat Cirebon, baik dari segi agama maupun keragaman budaya yang tercipta didalamnya.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban singkat dari rumusan masalah. Sedangkan saran berisi tentang pengkoreksian penelitian agar lebih baik kedepannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, berdasarkan analisis yang dilakukan, dan berdasarkan data serta fakta yang didapat peneliti selama melakukan penelitian menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai-berikut:

Peran Pangeran Angkawijaya dalam Kesultanan Cirebon pada masa Sunan Gunung Jati sampai Panembahan Ratu I mengalami banyak kemajuan terutama dalam perluasan wilayah. Hal tersebut ditunjang dengan keadaan geografis Cirebon pada abad ke-16 yang merupakan jalur perdagangan internasional, dan juga tidak luput dari beberapa tokoh yang berperan di dalamnya, salah satunya adalah Pangeran Angkawijaya.

Pangeran Angkawijaya merupakan putra dari Pangeran Pasarean (Putra Sunan Gunung Jati) dari kesultanan Cirebon dan Ratu Nyawa (Putri Raden Fatah) dari kerajaan Demak. Pangeran Angkawijaya terkenal sebagai seorang Seniman, Budayawan dan juga Agamawan, kecerdasan ilmunya didapatkan dari beberapa gurunya yaitu kedua orang tuanya Pangeran Pasarean dan Ratu Nyawa, Sunan Gunung Jati (kakek), dan Sunan Kalijaga. Pada masa kekuasaan Panembahan Ratu I, Pangeran Angkawijaya pindah ke daerah Losari, ada beberapa hal yang melatarbelakangi alasan tersebut.

Dalam aspek politik, hal tersebut disebabkan karena kekuasaan Cirebon pada saat itu sudah meluas hingga Losari dan sekitarnya sehingga

Panembahan Ratu I mengutus Pangeran Angkawijaya untuk mengatur daerah Losari, disisi lain karena eksistensi Pangeran Angkawijaya lebih menonjol dibandingkan dengan Panembahan Ratu I yang sedang memimpin kesultanan Cirebon. Dilihat dari faktor agama, Pangeran Angkawijaya mempunyai niat untuk menyebarkan dan belajar agama Islam pada sisa-sisa hidupnya, sedangkan dari faktor internal, dikarenakan adanya konflik kekeluargaan atas ketertarikan Ratu Gamblok pada Pangeran Angkawijaya, namun konflik tersebut tidak sampai terjadi adu fisik. Pangeran Angkawijaya menetap di Losari sampai akhir hayat hidupnya, dia meninggal pada tahun 1580 dengan meninggalkan empat orang anak yaitu Pangeran Panenggak, Pangeran Arya, Ratu Salambitan dan yang keempat tidak disebutkan.

Sebagai seorang Agamawan Pangeran Angkawijaya mempunyai peran penting dalam penyebaran Islam khususnya di daerah Losari Cirebon. Dalam mengembangkan misi dakwahnya, pangeran Angkawijaya menggunakan kesenian sebagai media dakwahnya, karena dianggap lebih ringan dan mudah diterima oleh masyarakat. Beberapa karya seni yang diciptakannya adalah tari Topeng Losari, kereta Singa Barong dan kereta paksi Naga Liman.

Adanya peran Angkawijaya dalam mengembangkan Islam di Cirebon memberikan pengaruh kepada masyarakat, baik dalam bidang keagamaan, kemajuan kesultanan Cirebon dan juga sosial-budaya. Dalam bidang keagamaan Pangeran Angkawijaya telah memberikan penguatan terhadap keyakinan masyarakat yang mulai luntur bersamaan dengan meninggalnya Sunan Gunung Jati, dengan cara memberikan petuah-petuah dan nasihat

keagamaan, selain itu dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk kepentingan ibadah. Dalam bidang kemajuan kerajaan Cirebon, Pangeran Angkawijaya telah mengembalikan kejayaan keraton yang sempat menegang setelah meninggalnya Sunan Gunung Jati, hal itu dibuktikan dengan banyaknya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Budha yang berniat untuk memisahkan diri. Adapun dalam aspek ragam sosial budaya, telah memberikan pendidikan karakter, terutama nilai toleransi terhadap masyarakat tentang filosofi filosofi yang ada pada tari Topeng Losari, kereta Singa Barong dan kereta Paksi Naga Liman. Selama hidup di Losari, Pangeran Angkawijaya melakukan babad alas. Hal tersebut dibuktikan dengan Adanya pemukiman yang dibangun berupa tempat tinggal, masjid dan peguron. Kondisi itu membuat kesultanan Cirebon menjadi lebih maju dalam beberapa aspek. Dalam aspek Politik, pembangunan pemukiman dapat menguatkan eksistensi kesultanan Cirebon yang semakin meluas. Dalam bidang ekonomi, kesultanan Cirebon mendapatkan pendapatan yang bertambah, karena tempat tersebut menjadi salah satu jalur perlintasan perdagangan yang ramai. Keadaan itu pula sudah pasti membuat agama Islam lebih maju di pemukiman barunya, karena adanya fasilitas keagamaan yang tersedia seperti masjid dan tempat untuk belajar ilmu agama.

B. Saran

Meneliti tentang tokoh Pangeran Angkawijaya dan perannya dalam penyebaran Islam di Cirebon sangatlah menarik, namun penulisan ini jauh

dari kata sempurna, karena masih banyak kekurangan yang harus dilengkapi terkhusus kepada beberapa pihak:

1. Pihak Pemerintah

Sejarah Cirebon sudah banyak dibahas dalam buku-buku yang berkaitan, tetapi untuk penulisan dan informasi mengenai sejarah Pangeran Angkawijaya sangat minim, padahal tokoh tersebut sangat besar perannya dalam penyebaran Islam di Cirebon dan sekitarnya, untuk itu, ke depan pemerintah lebih memperhatikan sejarah terkait tentang jejak tokoh-tokoh yang berpengaruh pada masa tersebut. Terkhusus untuk pihak-pihak yang masih berkaitan dengan keraton dimohon untuk lebih terbuka dalam memberikan informasi sejarah sehingga tidak memunculkan kejanggalan antara fakta satu dengan yang lainnya

2. Masyarakat

Diharapkan untuk menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan Pangeran Angkawijaya sehingga bisa dijadikan sebagai bukti nyata tentang tokoh tersebut.

3. Peneliti selanjutnya

Diharapkan untuk menggali lebih jauh tentang tema Pangeran Angkawijaya sehingga menemukan hasil fakta yang maksimal dan bisa melengkapi kekurangan data yang telah peneliti tulis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurachman, Paramitha R. *CERBON*. Jakarta: Sinar Harapan. 1982.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak. 2011.
- .*Pengantar Metodologi Penelitian dan penulisan karya Ilmiah*. Yogyakarta: IKFA press. 1998.
- .*Metodoogi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia. 2007.
- Adeng. *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra* (Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah). Jakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Cirebon. 1998.
- Ahman dkk dan Rahma. *Teks Klasik Keagamaan Sulawesi dan Cirebon*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI. 2013.
- Atja. *Carita purwaka Caruban Nagari*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman. 1986.
- Azra. *Renaissans Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Rosda. 1999.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1996.
- Edyar, Busman, dkk. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Asatruss. 2009.
- Geertz. *Kebudayaan dan Agama*, terj. Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius. 1992.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press. 1996.
- De Graaf, H.J dan Th.G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama Di Jawa*. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers. 1985.
- Halim, Abdul. *Manaqib Mbah Idris & Mbah Amir*. Losari: P.P Yanbu'ul Ulum. 2012.
- J.Moleong, Lexy. *metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1999.

- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia. 1992.
- Karya, Soekama, dkk. *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1996.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Teraju. 2005.
- . *Pengantar Ilmu sejarah*. yogyakarta: bentang. 1995.
- Maliki, Zainudin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2012.
- Noer, Nurudin M. *Menuso Cerbon*. Cirebon: Dinas pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon. 2009.
- Prawiraredja, Muhammad Sugianto. *Cirebon, Falsafah, Tradisi, dan Adat Budaya*. Jakarta: PNRI. 2005.
- Rosidin, Didin Nurul. *Kerajaan Cirebon*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. 2013.
- Sanggupi, M. Buchari dan Wiwi Kuswiah. *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*. Jakarta: C.V. Suko Rejo Bersinar. 2001.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Sebagai Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2013.
- Soepono, Bambang. *Fungsi dan Aplikasi Teori dalam Penelitian*. Jember: Unej Press. 2017.
- Sunardjo, Unang. *Kerajaan Cerbon 1479-1809*. Bandung: Tarsito. 1983.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Depok: Pustaka Iman dan LESBUMI PBNU. 2017.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: PT Gramedia. 2009.
- . *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1984.
- Wahyu, Amman N. *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga)*. Bandung: Pustaka. 2005.

Skripsi dan Thesis

Aminullah. "Peranan Sunan Gunung Jati dalam Islamisasi di kesultanan Cirebon". *Skripsi*. Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Negeri Alauddin Makassar. 2015.

Nurul, Fitri. "Tari Topeng Cirebon Kesenian yang Diislamkan". *Skripsi*. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.

Purbaningrat, Adam Adi. "Peranan Sunan Kaijaga dalam pengembangan Kebudayaan Jawa Islam di Pulau Jawa tahun 1470-1580". *Skripsi*. Program studi Pendidikan Sejarah. Universitas Jember. 2018.

Sofiyawati, Nina. "Kajian Hias singa Barong, dan Paksi Naga Liman Dalam Estetika Hibriditas Kereta Kesultanan Cirebon". Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung. 2017.

Jurnal

Dewi, Happy Indira dan Anisa. "Akulturasi Budaya pada perkembangan Kraton Kasepuhan Cirebon". *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Arsitektur & Sipil)* Vol. 3. 2009.

Erwantoro, Heru. "Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon". *Patanjala*, No. I, Vol. 4. 2012.

Nurhamidah, Dede. "Pengaruh Tarekat Pada Topeng Cirebon". *Holistik* Vol 12. No. 02. 2011.

Sumino. "Kereta Singa Barong Di Keraton Kasepuhan". *Seni Kriya*, No. 1. Vol. 1. 2012.

Internet

[https:// www. Perpusnas.go.id. magazine.](https://www.perpusnas.go.id/magazine)

[http:// Prasetyokoko, blogspot.com.](http://Prasetyokoko.blogspot.com)

[http://arsip.galeri-nasional.or.id/uploads/kliping4673_MG_101095.](http://arsip.galeri-nasional.or.id/uploads/kliping4673_MG_101095)

[http://repository.upi.edu/476/4/S-PSR-080.](http://repository.upi.edu/476/4/S-PSR-080)

[https://nuqi48.blogspot.com/2016/11/sejarah-pangeran-losari.html.](https://nuqi48.blogspot.com/2016/11/sejarah-pangeran-losari.html)

[http://beritamadani.co.id/2017/07/25/ tari-topeng-losari.](http://beritamadani.co.id/2017/07/25/tari-topeng-losari)

